

PROGRAM EVALUATION OF IMPLEMENTATION ON MADRASAH ALIJAH NEGERI (MAN) MODEL TERNATE

Adam Nurdin

Madrasah Aliyah Negeri Ternate
Jl. Batu Angus No. 31 Dufa-Dufa, Ternate Utara, Ternate
adamnurdin80@yahoo.co.id

Yuliatri Sastra Wijaya

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta
yuliatri_s@yahoo.com

Abstract

This study is an evaluative study with reference to the evaluation model CIPPO with a focus on the evaluation context, input, process, product, and outcome. The purpose of this study is to determine the effectiveness of MAN Model Ternate. The research was conducted in 2011 at the MAN Model Ternate. Subjects in the study include students, teachers, head of the madrasah, superintendent of education, and parents/committee madrasah. Data collected through observation, interviews, documentation analysis, and questionnaires. Data analysis technique used to interpret the descriptive data analysis of data from every aspect that was evaluated, then compared with predefined criteria. The results of evaluation show that there were aspects in the context of MAN Model Ternate considered quite good, including the legality of the implementation of MAN Model and the presence of much needed community programs. In the aspect of input, facilities and infrastructure has been very adequate, 100% have qualified teachers and teaching appropriate undergraduate disciplines, curriculum development has been in accordance with the content standard, and standards of graduted competency (SKL). The management of madrasah was good, only on students and poor community participation, where only 20% of learners who gain the admission criteria as well as community participation is still low. In the aspect of the process, the ability of teachers to teach, the activities of teachers and students in learning is good, just supervision from supervisors who lack good education. In aspects of the product, already very well where the graduation of students has reached 100%. In the aspect shown that the overall outcome does not gain the criteria, where only 41% of graduates are absorbed in college and 4,35% of graduates are received in the world of work.

Keywords: MAN model, CIPPO model evaluation

EVALUASI PROGRAM PENYELENGGARAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MODEL TERNATE

Adam Nurdin

Madrasah Aliyah Negeri Ternate
Jl. Batu Angus No. 31 Dufa-Dufa, Ternate Utara, Ternate
adamnurdin80@yahoo.co.id

Yuliatri Sastra Wijaya

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta
yuliatri_s@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan mengacu pada model evaluasi CIPPO dengan fokus pada evaluasi konteks, masukan, proses, produk, dan dampak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Ternate. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di MAN Model Ternate. Subjek dalam penelitian ini meliputi peserta didik, guru, kepala madrasah, pengawas pendidikan, dan orang tua siswa/komite madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan memaknai data dari setiap aspek yang dievaluasi, lalu dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian evaluasi menunjukkan pada aspek konteks yang ada di MAN Model Ternate dinilai cukup baik, meliputi legalitas penyelenggaraan MAN Model dan keberadaan program sangat dibutuhkan masyarakat. Pada aspek masukan, sarana, dan prasarana telah sangat memadai, semua guru telah berkualifikasi sarjana dan mengajar sesuai disiplin ilmu, pengembangan kurikulum telah sesuai dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pengelolaan madrasah sudah baik, hanya pada peserta didik dan partisipasi masyarakat yang kurang baik, yakni hanya 20% peserta didik yang memenuhi kriteria penerimaan siswa serta partisipasi masyarakat masih rendah. Pada aspek proses, kemampuan guru mengajar, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sudah baik, hanya pengawasan dari pengawas pendidikan yang kurang baik. Pada aspek produk, sudah sangat baik yakni kelulusan siswa mencapai 100%. Pada aspek *outcome* menunjukkan bahwa secara keseluruhan belum sesuai dengan kriteria, hanya 41% lulusan terserap pada perguruan tinggi dan 4,35% lulusan terserap di dunia kerja.

Kata kunci: MAN model, evaluasi program model CIPPO

PENDAHULUAN

Permasalahan pokok yang mengakibatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah rendah adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, keadaan guru sangat memprihatinkan, dan relevansi yang kurang

terkait dengan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah lulusan yang menganggur. Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu diperbaiki sedemikian rupa untuk memacu keunggulan, manajemen pengelolaan Madrasah Aliyah yang masih lemah, serta aspek yang tak kalah penting dalam pengelolaan Madrasah Aliyah adalah manajemen kesiswaan, dan produk *output* yang berkualitas.

Berbagai langkah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas Madrasah Aliyah, antara lain melalui program pengembangan “Madrasah Model” dengan maksud agar Madrasah Aliyah model dapat menjadi contoh dalam penyelenggaraan madrasah yang berkualitas dan memberi dampak bagi pengembangan Madrasah Aliyah di sekitarnya. Sasaran kegiatan itu meliputi: (1) pengembangan kurikulum, (2) mengembangkan pengajaran yang efektif, (3) meningkatkan sumber daya pendidikan, dan (4) kepemimpinan dan peningkatan manajemen madrasah untuk penguatan kelembagaan. Untuk mendukung program tersebut ditopang dengan kegiatan pendukung diantaranya rehabilitasi sarana pendukung, pelatihan-pelatihan, seminar, dan lain sebagainya.

Penetapan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ternate menjadi MAN Model dengan harapan agar terjadi peningkatan kualitas dalam penyelenggaraan Madrasah Aliyah dengan senantiasa memperhatikan kualitas lulusan (*output*), kualitas sumberdaya manusia, manajemen yang kuat dan handal serta kualitas sarana, dan prasarana serta mutu proses belajar mengajar. Madrasah Aliyah model merupakan program terobosan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*) serta proses pendidikannya diarahkan untuk menunjang tercapai tujuan tersebut. Sasaran yang ingin dicapai dari pengembangan Madrasah Aliyah model adalah menyiapkan para lulusan untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi yang bermutu di dalam negeri maupun di luar negeri.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui secara empiris tentang efektifitas dan kualitas penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Model Ternate. Untuk kepentingan penelitian evaluasi ini digunakan model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product* dan *Outcome*) Stufflebeam yang dikembangkan dengan menambah komponen *Outcome*.

Banyak definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar. Beberapa ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa istilah evaluasi mempunyai arti yang luas. Stufflebeam and Shinkfield (2007: 13), mengatakan *evaluation is the systematic assessment of an object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity*. Pengertian ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah penilaian sistematis atas suatu obyek mengenai manfaat, nilai, kejujuran, kelayakan, keselamatan, makna, dan atau kesederajatan. Sementara Fitzpatrick, *et al.* (2004: 5), mendefinisikan evaluasi adalah mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan standar kriteria untuk menilai objek-objek yang dievaluasi sehubungan dengan kriteria tersebut. Pendapat lainnya dikemukakan oleh

Gronlund (1981: 5-6), menjelaskan bahwa evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai.

Sementara itu menurut Sudjana (2006: 21), evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (1991: 13), mengemukakan evaluasi program yaitu evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan pada suatu dasar yang kontinu dan sering melibatkan tawaran-tawaran kurikulum. Selanjutnya Spaulding (2008: 5), mengemukakan *program evaluation examines programs to determine their worth and to make recommendations for programmatic refinement and success*. Ini memberi arti bahwa evaluasi program mengkaji program-program untuk menentukan nilai dan membuat rekomendasi untuk perbaikan dan keberhasilan program. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memberikan nilai berdasarkan kriteria atau standar yang ditetapkan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan batasan evaluasi ini, dipahami bahwa kegiatan evaluasi mengandung tiga unsur utama, yaitu: (1) kegiatan secara sistematis, (2) berdasarkan kriteria atau standar, dan (3) pengambilan keputusan.

Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) yang merupakan pengembangan dari model evaluasi CIPP Stufflebeam dengan menambah komponen *Outcome*. Menurut Gilber Sax yang dikutip Arikunto dan Jabbar (2008: 46), model ini sekarang disempurnakan dengan menambah komponen *Outcome* sehingga menjadi model CIPPO.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007: 334), evaluasi konteks (*context evaluation*), orientasi utamanya adalah untuk mengidentifikasi, menilai kebutuhan, masalah yang terjadi, aset atau sumber daya yang tersedia, dan peluang yang dimiliki, guna membantu para pengambil kebijakan untuk menentukan tujuan dan skala prioritas, membantu pengguna program dalam menetapkan tujuan, skala prioritas dan hasil yang hendak dicapai. Evaluasi konteks juga berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan, dan bagaimana suatu program rasional. Dengan demikian tujuan evaluasi konteks ini adalah untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan program telah sesuai dengan kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat ataupun kondisi lingkungan.

Menurut Tayibnapi (2008: 14), evaluasi *input* merupakan evaluasi yang dapat menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi *input* menyediakan data spesifik dan pertimbangan untuk penilaian staf, waktu, kebutuhan anggaran, strategi pendidikan dan administrasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan pada aspek-aspek yang meliputi: proses rekrutmen

peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, manajemen pengelolaan madrasah, dan partisipasi orang tua atau komite terhadap pengembangan madrasah.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007: 335), evaluasi proses (*process*), orientasinya untuk mengidentifikasi, memprediksi kelemahan dalam prosedural atau pelaksanaannya, memberikan informasi keputusan terhadap program, perekaman, prosedur dan aktivitasnya. Evaluasi proses (*process*) dalam penelitian ini adalah evaluasi pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru, yang diawali dari tahap proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas pendidikan.

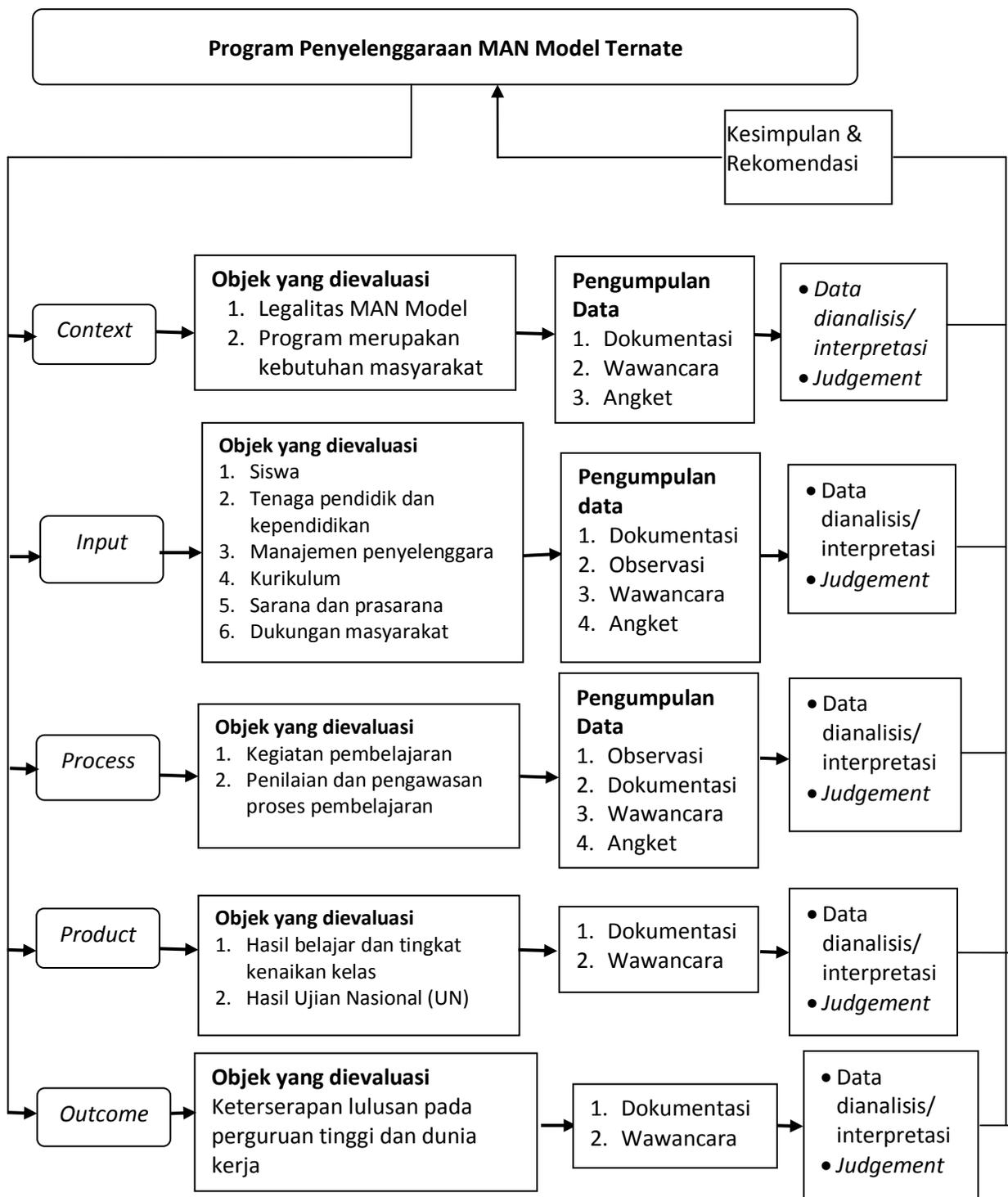
Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007: 344-345), evaluasi produk (*product*), merupakan kumpulan gambaran dan hasil dari penilaian yang terkait dengan tujuan, konteks, *input*, dan proses yang kemudian ditafsirkan, dinilai, dimaknai dengan jujur. Evaluasi produk berkaitan dengan hasil dari sebuah program. Dalam penelitian ini evaluasi produk dibatasi pada hasil belajar siswa dan tingkat prestasi akademik yang dapat diamati pada hasil ujian, baik ujian semester, ujian kenaikan kelas, ujian madrasah maupun Ujian Nasional (UN).

Smith (1996: 1-2), mengatakan *outcome* dapat diartikan sebagai hasil atau *output* dari suatu kegiatan. Namun *outcome* berbeda dengan *output*. Untuk lembaga tertentu, *output* ditunjukkan dengan kuantifikasi terhadap barang atau jasa yang diberikan tanpa memandang dampak sosial yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa penilaian *outcome* tergantung pada nilai-nilai yang ada pada *output*. Dengan demikian maka evaluasi dampak (*outcome*) dalam penelitian ini membatasi pada dampak terhadap siswa, yakni tingkat keterserapan siswa pada perguruan tinggi, dan keterserapan siswa pada dunia kerja setelah mereka menamatkan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan, dan standar yang ditetapkan madrasah sebagai kriteria, kemudian mengukur ketercapaian tujuan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang langsung berasal dari tenaga pendidik, siswa, kepala madrasah, pengawas, orang tua siswa yang menjadi responden. Dan data sekunder yang diambil dari data yang sudah ada berupa kebijakan, pedoman operasional atau standarisasi penyelenggaraan program. Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen, yaitu: observasi, pedoman wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Model desain penelitian yang digunakan yaitu model evaluasi CIPPO yang terdiri dari konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*product*), dan dampak (*outcome*). Adapun desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Evaluasi Program Penyelenggaraan MAN Model Ternate

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks (*Context*)

Adanya peraturan yang melandasi legalitas pendirian MAN Model Ternate dan program merupakan kebutuhan masyarakat. Dari segi pandangan masyarakat yang diwakili oleh orang tua siswa terhadap program Madrasah Aliyah model, diperoleh data 94,29% masyarakat berpendapat bahwa program MAN Model Ternate membantu masyarakat, 77,14% mengatakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 88% mengatakan pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan pendidikan, 96,57% berpendapat perlunya keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan program, serta 98,29% berpendapat bahwa program perlu dikembangkan lagi. Dengan demikian secara keseluruhan 91,52% mengatakan bahwa keberadaan program MAN Model Ternate sangat dibutuhkan masyarakat.

Evaluasi Masukan (*Input*)

Penerimaan peserta didik melibatkan guru dan pegawai MAN Model Ternate melalui proses seleksi atau tes masuk madrasah. Materi tes yang diujikan meliputi pelajaran matematika, bahasa inggris dan kemampuan baca tulis Alquran. Sebagian besar siswa yang mengikuti seleksi dinyatakan diterima terkecuali yang tidak dapat membaca Alquran meskipun nilai tes seleksi yang diperolehnya kurang dari 6,00. Hasil penelitian seleksi masuk siswa tahun 2010/2011 hanya 20% siswa yang memperoleh nilai seleksi matematika dan bahasa inggris diatas 6,00 sisanya 80% memperoleh nilai dibawah 6,00. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses penerimaan siswa baru belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dimana hanya 20% siswa yang memenuhi kriteria seleksi penerimaan. Namun kenyataannya seluruh pendaftar yang mengikuti seleksi penerimaan siswa baru diterima sebagai siswa terkecuali siswa yang tidak dapat membaca Alquran. Hal ini dilakukan pihak madrasah karena mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya: (1) jika mengikuti kriteria, maka hanya sebagian kecil yang diterima sebagai siswa sehingga MAN Model mengalami kekurangan siswa, (2) sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan nelayan yang tidak memiliki penghasilan tetap sehingga bisa mengakibatkan siswa putus sekolah.

Dari aspek ketenagaan, berdasarkan hasil analisis dokumen terlihat bahwa pada MAN Model Ternate berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 38 orang guru tetap dan 2 orang guru tidak tetap. Sebanyak 82% guru telah berkualifikasi S1 dan 18% berkualifikasi S2. Keseluruhan guru MAN Model Ternate telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan guru yang mengajar telah sesuai dengan disiplin ilmunya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di MAN Model Ternate telah sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang

Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Komponen sarana dan prasarana madrasah dianalisis berdasarkan ketersediaan serta kelayakan sarana belajar yang tersedia. MAN Model Ternate telah memiliki fasilitas yang sangat memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran, baik dari segi kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan ruangan, dan kelengkapan fasilitas. Penilaian orang tua siswa dan komite madrasah tentang ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas, secara keseluruhan berkategori sangat baik sebesar 88,03%. Hasilnya sebagai berikut; ketersediaan buku perpustakaan 90,48%; penggunaan perpustakaan 86,67%; perangkat laboratorium 86,67%; pemakaian laboratorium 83,81%; laboratorium TIK 93,33%; penggunaan laboratorium TIK 88,57%; dan sarana dan prasarana lainnya 86,67%.

Selanjutnya pelaksanaan pendidikan perlu ditunjang dengan manajemen pengelolaan yang baik. Berdasarkan hasil analisis terhadap manajemen madrasah, terlihat bahwa Kepala Madrasah beserta guru dan pegawai secara bersama-sama menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Tingkat kehadiran guru dan tenaga kependidikan telah mencapai 96% yang berarti lebih tinggi dari sasaran mutu minimal 90% hadir dan tingkat kehadiran siswa mencapai siswa 95% lebih tinggi dari kriteria yang ditetapkan minimal 90% hadir. Analisis dokumen terhadap administrasi madrasah, dikemukakan bahwa administrasi yang ada telah terselenggara dengan baik. Demikian halnya dengan kerjasama atau kemitraan MAN Model Ternate dengan pihak lain terkait *input*, proses, dan *output* madrasah, meskipun sebagian besar dilakukan pada tahap koordinasi dan tidak dilakukan secara tertulis. Penilaian orang tua siswa dan komite madrasah terhadap pelayanan diketahui kinerja pelayanan madrasah sangat baik rata-rata mencapai 85,87%. Hal ini berarti dengan kinerja pelayanan yang sudah baik akan membawa situasi dan kondisi penyelenggaraan pendidikan MAN Model Ternate pada keadaan yang nyaman dan menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan.

Peran serta orangtua dan komite madrasah dapat diketahui dari hasil angket yang terdiri dari 3 item penilaian, antara lain menentukan besarnya iuran BP3 sebesar 34,29%, memberi masukan dan saran sebesar 41,71%, menyediakan sarana prasarana sebesar 24%. Secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 33,33% yang berada pada kategori rendah. Rendahnya partisipasi orangtua menurut Solihat dan Sugiharto (2009: 136) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya informasi mengenai program pendidikan, (2) kurangnya waktu dari orangtua selaku partisipan, (3) masih rendahnya pendidikan orangtua itu sendiri. Perolehan data tingkat pendidikan orangtua siswa menunjukkan mayoritas 44,22% tamatan SMA/ sederajat dan 25,17% tamatan SMP/ sederajat. Demikian juga tingkat penghasilan orangtua 46,26%

berpenghasilan tidak tetap, 16,33% berpenghasilan Rp200.000,00 sampai dengan Rp500.000,00, hal ini mengakibatkan waktu orangtua lebih banyak disibukan dengan bekerja sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek evaluasi masukan (*input*), semua komponen yang berada pada aspek ini telah sesuai dengan kriteria kecuali pada komponen siswa dan peran serta masyarakat. Dimana terdapat ketidaksesuaian proses rekrutmen siswa dengan kriteria yang ditetapkan, dan rendahnya tingkat partisipasi orangtua siswa terhadap pengembangan madrasah.

Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses dinilai berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses yang dimaksud meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) penilaian hasil pembelajaran; dan (4) pengawasan proses pembelajaran.

Hasil analisis data terhadap perencanaan proses pembelajaran guru dengan 5 aspek penilaian diperoleh total skor sebesar 83,09% dengan kategori sangat baik. Hasil sangat baik tersebut, menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun dan memahami prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Jika guru telah mampu membuat RPP dengan baik diharapkan mereka juga mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik pula.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa. Penilaian pelaksanaan pembelajaran guru meliputi: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Hasil penilaian kegiatan pendahuluan diperoleh sebesar 75,83% dan berkategori baik. Kegiatan inti sebesar 80,93 %, melalui analisis data diperoleh rata-rata analitis ($\bar{X} = 48,56$) dapat dikatakan berkategori sangat baik ($\bar{X} \geq 48$). Demikian dengan kegiatan penutup, diperoleh skor rata-rata 3,97 atau 79,44% dengan rata-rata analitis ($\bar{X} = 15,89$) dan berkategori baik ($12 \leq \bar{X} < 16$). Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebesar 79,61% dikategorikan baik. Ini berarti guru sudah menjalankan tugas pembelajaran sesuai dengan kemampuannya secara profesional dan terlaksana dengan baik. Di samping itu, penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan 36 butir pernyataan sebesar 77,72%, berkategori baik sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan guru MAN Model Ternate mengajar di kelas berkategori baik.

Pengamatan aktivitas belajar siswa di kelas meliputi aspek disiplin dan aspek kualitas belajar. Hasil pengamatan disiplin belajar siswa pada umumnya berlangsung baik, jumlah siswa yang tidak hadir relatif sedikit. Tidak terdapat siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kerapian dan kebersihan pakaian siswa baik. Pengamatan kegiatan kualitas belajar siswa secara keseluruhan dinilai baik, kualitas menyampaikan pertanyaan

dan menjawab pertanyaan dari guru sudah baik. Kemampuan siswa memanfaatkan media dan sumber belajar juga baik. Perhatian siswa dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa standar proses telah dilakukan guru berada dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan kondusif dan siswa aktif.

Penilaian dilakukan oleh guru MAN Model Ternate umumnya digunakan untuk menentukan nilai raport, remedial, membantu belajar anak, dan *monitoring* perkembangan anak. Sebanyak 81% bentuk penilaian tertulis, pertanyaan lisan, portofolio dan unjuk kerja sering dilakukan oleh guru MAN Model Ternate. 90% guru selalu memeriksa hasil belajar siswa berupa hasil ulangan, ujian, dan tugas. Pelaksanaan program remedial dan pengayaan telah terlaksana dengan cukup baik. Hal terlihat dari laporan pelaksanaan remedial yang dilakukan guru. Namun pelaksanaan remedial terkendala dari sempitnya waktu yang tersedia. Pelaksanaan remedial mengurangi waktu untuk pelajaran berikutnya. Hasil evaluasi terhadap penilaian pembelajaran guru setelah proses pembelajaran selesai menunjukkan hasil yang sangat baik. Dalam pelaksanaan remedial diperlukan alokasi waktu yang tepat agar tidak mengurangi atau menyita waktu pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen supervisi diketahui bahwa pemantauan dan supervisi kepala madrasah terhadap guru telah dilakukan secara terencana dan terjadwal. Adapun supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru hanya pada hal-hal umum, seperti kemampuan mengelola kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan kemampuan menjelaskan materi, serta ketersediaan perangkat pembelajaran. Hal yang berbeda dengan pengawasan dari pengawas satuan pendidikan yang tidak pernah melakukan fungsi kepengawasan dan supervisi baik itu terhadap guru maupun terhadap kepala madrasah. Hal ini terjadi karena pengawas satuan pendidikan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Maluku Utara bukan berasal dari guru atau kepala madrasah, melainkan berasal dari pegawai struktural yang tidak pernah mengurus kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pada evaluasi proses (*process*) yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, semuanya telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kriteria, kecuali pada komponen pengawasan pembelajaran. Dimana belum optimalnya peran pengawas dari Kanwil Kemenag Propinsi Maluku Utara dalam melakukan pengawasan dan supervisi serta ketersediaan dokumentasi laporan hasil supervisi.

Evaluasi Produk (*Product*)

Dari hasil studi dokumentasi, diketahui hasil belajar siswa dan tingkat kenaikan kelas telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, pada tahun pelajaran 2009/2010 tingkat kenaikan kelas secara keseluruhan telah mencapai 100%. Ini berarti tidak terdapat siswa yang tidak naik kelas ke jenjang berikutnya. Dengan

demikian berarti juga bahwa siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipersyaratkan tiap mata pelajaran. Pada kurikulum MAN Model Ternate, dikemukakan bahwa siswa dapat naik kelas apabila: (a) mata pelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maksimal 3 (tiga) mata pelajaran; (b) kehadiran minimal 90%; (c) memiliki akhlak dan moral yang baik; dan (d) semua mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan mencapai KKM. Adapun perolehan nilai Ujian Nasional tahun pelajaran 2010/2011, untuk jurusan Ilmu Alam telah berada di atas rata-rata jurusan 7,8 dengan sebanyak 59,65% siswa, sisanya 40,35% siswa berada di bawah rata-rata jurusan. Begitu juga dengan Ilmu Sosial, 79,6% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata jurusan 6,9 dan hanya 20,4% siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata jurusan.

Adapun perolehan nilai Ujian Nasional untuk jurusan Ilmu Alam sebesar 85% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata sesuai dengan kriteria, sedangkan untuk jurusan Ilmu Sosial sebesar 38% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata 7,00. Secara keseluruhan sebesar 66% siswa telah mencapai nilai di atas rata-rata 7,00. Untuk tingkat kelulusan siswa pada tahun ajaran 2010/2011, berdasarkan studi dokumentasi diketahui bahwa kelulusan siswa telah mencapai 100%. Ini berarti bahwa tingkat kelulusan telah sesuai dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan yakni sebesar 95%.

Evaluasi Dampak (*Outcome*)

Pada evaluasi *outcome* ini mengacu kepada kebijakan mutu MAN Model Ternate bahwa 60% dari siswa lulusan ditargetkan lulus perguruan tinggi, setengahnya diterima pada perguruan tinggi negeri dan unggulan dan 40% lainnya merupakan tingkat keterserapan dunia kerja. Berdasarkan penjarangan informasi yang ada pada madrasah, secara keseluruhan komponen *outcome* belum sesuai dengan kriteria. Dimana pada tahun 2008/2009 hanya 47,8% lulusan yang melanjutkan pendidikan ke akademi atau perguruan tinggi sesuai dengan disiplin ilmunya, dan 25% diterima pada Perguruan Tinggi Negeri serta hanya 8,7% yang telah bekerja atau terserap pada dunia kerja. Demikian juga pada tahun 2009/2010 hanya sebesar 34,4% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan 14,8% diterima pada Perguruan Tinggi Negeri dan belum ada lulusan yang terserap pada dunia kerja. Hal ini menunjukkan masih belum maksimalnya pengelolaan pada tahap *outcome*, dan ini dapat saja terjadi karena kemungkinan pihak madrasah belum mensosialisasikan dan meningkatkan daya jual lulusan. Hal lain karena belum adanya kerjasama dengan pihak lain misalnya dunia usaha tentang lulusan secara berkelanjutan, sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius dari pihak madrasah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, evaluasi konteks (*context*), legalitas penyelenggaraan MAN Model Ternate berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor: DJ.II/15/03 tanggal 10 Maret 2003 tentang Madrasah Aliyah Model di Propinsi Bangka-Belitung, Gorontalo dan Maluku Utara. Keberadaan Program MAN Model Ternate sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, evaluasi masukan (*input*), utamanya kualifikasi tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan manajemen atau pengelolaan madrasah, umumnya telah sesuai dan berjalan efektif. Beberapa hal yang menjadi catatan diantaranya adalah rekrutmen peserta didik yang belum sesuai kriteria penerimaan, dan rendahnya partisipasi orang tua terhadap pengembangan madrasah. Oleh karena itu dibutuhkan rekrutmen yang selektif dan sosialisasi pendidikan yang tepat sasaran, terutama kepada orang tua dan masyarakat. Terutama kepada Kepala Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama (MAPENDA) Kanwil Kemenag Provinsi Maluku utara, selaku pengawas program untuk melakukan koordinasi dengan Kementerian Agama RI, berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan program yang masih harus dipenuhi dan melakukan pembaharuan rekrutmen dan pembinaan pengawas pendidikan madrasah/sekolah agar sesuai dengan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Ketiga, evaluasi proses (*process*), yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, umumnya juga berlangsung secara efektif. Beberapa hal yang menjadi catatan diantaranya adalah terkait dengan tingkat pengawasan dari pengawas pendidikan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara yang belum berjalan dengan efektif.

Keempat, evaluasi produk (*product*), yang diperoleh menunjukkan tingkat pencapaian yang baik. Hal ini terlihat dari tingkat kenaikan kelas, hasil pembelajaran agama dan hasil Ujian Nasional menunjukkan bahwa hasil sangat baik dimana telah memenuhi KKM, perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman nilai-nilai agama, serta tingkat kelulusan mencapai 100%.

Kelima, evaluasi dampak (*outcomes*), secara keseluruhan komponen *outcome* belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari rata-rata lulusan kurang terserap pada perguruan tinggi dan dunia kerja. Oleh karena itu di perlukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait dengan penyerapan lulusan (*output*) dan perlunya menciptakan *image* positif terhadap MAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. (2004). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gronlund, Norman E. (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. (1991). *Ukuran Baku untuk Evaluasi Program, Proyek, dan Materi Pendidikan*, terjemahan Rasdi Ekosiswoy. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Smith, Peter. (1996). *Measuring Outcome in the Public Sector*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Solihat, Eli dan Toto Sugiharto. (2009). "Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Penge-lolaan Pendidikan terhadap Partisipasi Orangtua Murid di SMA Negeri 107 Jakarta." *Ekonomi Bisnis*, Vol. 14(2). <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/viewFile/314/253>.
- Spaulding, T. Dean. (2008). *Program Evaluation in Practice: Core Concepts and Examples for Discussion and Analysis*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. (2007). *Evaluation, Theory, Models, & Application*. San Francisco: A Wiley Imprint.
- Sudjana, Djuju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Prog-ram Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.